

Fiqh Sufistik KHR.Asnawi dalam Kitab Fashalatan

Mohamad Fathoni

Sekolah Dasar Negeri Triwung Lor 2, Kota Probolinggo, Indonesia

Fathoni82@yahoo.com

Abstract

Sufistic jurisprudence is a religious style that is not biased, meaning that seeing worship both physically and mentally is equally important. Al Ghazali is considered a cleric who is very instrumental in the development of Sufistic jurisprudence in the Islamic world, and his thoughts have been brought by the spreaders of Islam to the archipelago. KHR. Asnawi ulama from Kudus can also be called one of the scholars who followed in the footsteps of the Hujjatul Islam in conducting a study of Sufistic jurisprudence. Sufistic jurisprudence is a way that can be used to build moderate ways of thinking, so that generations of milinarians are not trapped in instant ways of thinking without holistic reflection. This study uses primary sources of Kitab Fashalatan KHR. Asnawi, while secondary sources are the Sufi books of the Salaf and Khalaf scholars. In the book of Fashalatan it is seen that the book that discusses this prayer contains the values of Sufism that can lead us to face problems in the 21st century.

Keywords: sufistic jurisprudence, KHR.Asnawi, book of fashalatan.

Abstrak

Fiqih sufistik adalah corak beragama yang tidak berat sebelah, artinya memandang ibadah dzahir dan batin sama – sama penting. Al Ghazali dianggap ulama yang sangat berjasa dalam pengembangan fiqih sufistik didunia islam, serta pemikirannya telah dibawa oleh penyebar islam kenusantara. KHR. Asnawi ulama asal kudu bisa juga disebut salah satu ulama yang mengikuti jejak sang Hujjatul Islam dalam melakukan kajian fiqih sufistik. Fiqih Sufistik adalah cara yang bisa digunakan untuk membangun cara berfikir moderat, agar generasi milinea tidak tercebak cara berfikir instan tanpa perenungan holistik. Penelitian ini menggunakan sumber primer Kitab Fashalatan KHR.Asnawi, sedang sumber sekunder adalah kitab-kitab sufi para ulama salaf dan khalaf. Dalam kitab Fashalatan terlihat bahwa kitab yang membahas tentang shalat ini mengandung nilai – nilai sufisme yang bisa mengantar kita dalam menghadapi persoalan diabad 21.

Kata kunci: Fiqih sufistik, KHR.Asnawi, Kitab Fashalatan.

Pendahuluan

KHR. Asnawi adalah ulama dari daerah Kudus yang sangat alim dan diakui keilmuannya. Beliau telah meninggalkan warisan bagi generasi islam (Ismail, 2011, hal. 248; Miharja, 2017, hal. 206) bukan hanya berupa lembaga Pendidikan (Solikhin, 2016, hal. 336) tetapi juga karya – karya beliau, baik yang berupa natsar atau syiir (Khosi'in, 2015, hal. 78; Maula, 2004, hal. 229). Kitab – kitab beliau sampai sekarang masih dikaji dan dipelajari, tidak hanya di Madrasah Qudsiyyah kudu tetapi diseluruh penjuru tanah air. KHR. Asnawi bisa dikatakan berdarah ningrat, beliau keturunan Raden Jakfar Shadiq atau Sunan Kudus dan KH. Mutamakkin Kajen Pati.

Salah satu kitab yang masih dipelajari adalah kitab Fashalatan yang disusun oleh cucu beliau yaitu Minan Zuhri Asnawi (Amaruli, 2012, hal. 192). Kitab ini menjelaskan tentang shalat dan arti bacaan shalat, tidak hanya shalat wajib tetapi juga shalat sunnat serta bacaan wirid dan doa. Beliau menyusun kitab Fashalatan karena diminta oleh sebageian kaum muslim agar mampu mengerti bacaan shalat. Kitab fashalatan adalah

kitab dasar dan sederhana namun memiliki nilai yang sangat tinggi, orang yang mampu mengamalkan kitab ini akan bisa menghayati setiap gerakan dan bacaan shalat. Karena KHR. Asnawi menjelaskan dengan rinci gerakan, lafadz dan makna setiap bacaan, ketika membaca kitab Fashalatan kita seolah – olah langsung diajari shalat oleh KHR. Asnawi.

Shalat yang merupakan tiang agama telah dibahas secara terperinci segala seginya dalam kitab – kitab fiqih, mulai dari yang kecil sampai yang besar. Namun shalat bukan hanya ibadah badan atau lahir, tetapi merupakan gabungan dari ibadah badan dan jiwa. Artinya lahir dan batin harus bersama dalam melaksanakan shalat. Mungkin menyadari akan hal itu, dalam menyusun kitab fashalatan KHR. Asnawi memadukan antara fiqih dengan nilai sufistik (Amaruli, 2012, hal. 192; Solikhin, 2016, hal. 354–357).

Kajian Teori

Apa yang dilakukan KHR. Asnawi bukanlah yang pertama kali dilakukan oleh ulama, fiqih sufistik telah ada sejak lama dan menemukan puncaknya ketika Imam Ghazali mengaram magnum opusnya Ihya Ulumiddin. Sang Hujjatul Islam inilah yang gencar mempromosikan bahwa kita tidak boleh berat sebelah dalam beribadah, karena manusia memiliki unsur lahir dan batin yang tidak bisa dipisahkan. Pemikiran Al Ghazali menyebar keseluruh penjuru dunia bahkan sangat berpengaruh terhadap dunia islam timur. Para penuntut ilmu dari nusantara menjadikan karya – karya imam Ghazali sebagai teks yang wajib dibaca, dari sini lahirlah ghazali – ghazali kecil yang tiada lelah menyebarkan dan mengajarkan cara beribadah yang tidak berat sebelah. Salah satu ghazali kecil yang menjadi guru para ulama dan kyai adalah KH. Shaleh darat semarang yang tidak lain adalah guru KHR. Asnawi. KH. Shaleh darat memiliki beberapa karya tulis yang bisa dikatakan penerus estafet para guru sufi yang menggabungkan ilmu lahir dan batin. Kitab Munjiat merupakan ringkasan kitab Ihya Al Ghazali, Kitab Hikam syarah bahasa jawa dari Hikam Ibn Athaillah dan kitab – kitab lain seperti Asrarut Thaharah dan Fashalatan, yang isinya selain menjelaskan hukum fiqih juga bagaimana menghayati ibadah dengan batin.

KHR. Asnawi adalah penerus estafet keilmuan KH. Shaleh Darat dalam mengembangkan fiqh sufistik, bukan hanya itu KHR. Asnawi juga seperti gurunya dalam menyusun kitab yaitu memilih menggunakan bahasa jawa tulisan pegon dengan tujuan agar mudah dimengerti oleh masyarakat dan lebih bermanfaat. Hal ini menunjukkan sikap tawadlu keduanya bahwa lafadz dan bahasa itu hanya sarana, dan yang penting dan utama adalah ilmu dan amal yang menjadi tujuan. Bahasa kitab Fashalatan sangat sederhana, namun menyimpan nilai- nilai sufisme yang tinggi.

Metode

Penelitian ini adalah kualitatif yang menggunakan data primer kitab Fashalatan KHR. Asnawi dan data sekunder berupa kepustakaan kitab para ulama dan buku – buku para ilmunan. Data primer dianalisa kemudian dibandingkan dan dijelaskan dengan data – data sekunder yang kemudian diolah dengan pola pikir deduktif induktif sehingga bisa diambil kesimpulan. Pendektan dari penelitian ini adalah studi kepustakaan, semua data dan instrumen berasal dari kitab dan buku.

Pembahasan

Fiqh Sufistik KHR. Asnawi dalam Kitab Fashalatan

Dalam khutbah kitab Fashalatan KHR. Asnawi memberikan nasehat dalam bentuk syair yaitu

Namani kitab fashalatane # para ulama guru - gurune

Ikilah kitab aja da mamang # iku wes bener aja sumelang

Kang ora duwe tukuwa wani # senajan larang regane wani

Duit kang gawe tuku dak ilang # kaweruh hasil bodone kurang

Bondo kang gawe lakon maksiat # den sikso besok ana akhirat

Dalam syair ini KHR. Asnawi memberikan penjelasan bahwa isi dari kitab ini adalah berasal dari ulama yang merupakan guru – guru beliau. KHR. Asnawi memiliki ketersambungan sanad keilmuan dengan para ulama yang sudah masyhur keilmuannya.

Beliau memberikan jaminan bahwa apa yang beliau tulis bersambung sanadnya, dan beliau pelajari dari para ulama. Dari syair ini beliau ingin menasehati betapa penting peranan guru dalam membimbing kita. Sebagaimana dalam tarekat guru (*mursyid*) berperan penting dalam membimbing para salik untuk mencapai tujuan.

Tanpa bimbingan guru yang mursyid dan meneladani petunjuknya, bukan mustahil ia akan tersesat dalam perjalanan, karena perjalanan hidup disitu bercampur baur antara jalan ilahi dan jalan iblis, bahkan sering kali jalan yang benar kelihatan samar – samar, sedang jalan yang salah tampak jelas dan lapang. Tidak mengherankan apabila para pemulamerasa bingung untuk memilih jalan tersebut. Disinilah pentingnya bimbingan guru yang benar – benar arif dan berpengalaman dalam menempuh perjalanan hidup kerohanian itu. Dan siapa tidak mempunyai guru atau syaikh sebagai petunjuk jalan, maka ia akan dituntun iblis dalam perjalanannya (Ardani,1998,hal,74).

Dalam mencari guru kita tidak boleh sembara KHR. Asnawi memiliki guru yang alim yang tidak diragukan kefaqihan dan kesufiannya yaitu KH. Shaleh Darat, yang menjadi jaminan bahwa apa yang ada dalam kitab Fashalatan ini benar dan kita tidak perlu ragu sebagaimana dalam syair beliau

Ikilah kitab aja da mamang # iku wes bener aja sumelang

KHR. Asnawi memang tidak menganut tarekat- tarekat yang sudah masyhur, tarekat KHR. Asnawi adalah beramal dan berakhlak. Karena tarekat atau jalan menuju Allah itu sebanyak nafas manusia. Sayyid Bakri al Makki memberikan penjelasan bahwa setiap orang memiliki jalan yang dipilih untuk dilalui sebagai perantara agar sampai kepada Allah. Diantara mereka ada yang duduk mengajar manusia, membimbing mereka dalam beribadah dan akhlak yang mulia. Ada juga yang memperbanyak membaca aurad dan dzikir, memperbanyak shalat sunnah, puasa, membaca al quran dan tasbih. Dan sebagian yang lain ada yang melayani para ahli ilmu dan menolong orang islam (Al Makki, n.d., hal. 13).

KHR. Asnawi memilih untuk menjadi pengajar manusia dengan cara mengarang kitab Fashalatan agar bisa membimbim umat islam dalam melaksanakan ibadah shalat. Dalam mengagapai kemulyaan tidak hanya cukup ibadah sesuai dengan aturan fiqih, tetapi juga diikuti akhlak yang mulia. Sayyid Abadul Qadir al Jailani berkata aku tidak sampai kepada Allah dengan shalat malam, puasa di siang hari tetapi

aku sampai kehadirat Allah dengan sifat akhlak mulia, tawadlu' dan selamatnya dada.(Al Makki, n.d.) Mungkin karena itulah dalam khutbah kitabnya KHR. Asnawi ingin para muslimin benar – benar memperhatikan unsur akhlak dan kemudian dipadu dengan ibadah sehingga kaum muslimin bisa bersama – sama sampai kehadirat Allah.

Zuhud

Nilai sufistik dalam syair khutbah kitab selanjutnya adalah zuhud, sebagaimana terlihat dalam syair

Kang ora duwe tukuwa wani # senajan larang regane wani

Dalam syair ini KHR. Asnawi menganjurkan setiap orang yang tidak punya untuk membeli kitab Fashalatan walaupun harganya mahal. Kita harus berani berkorban demi mencapai tujuan, tujuan manusia didunia adalah beribadah dan kembali kepada Allah. Kita tidak mungkin bisa kembali kepada Allah jika kita masih terikat dengan dunia, keberanian dalam mengeluarkan harta demi menggapai tujuan yang utama tanpa rasa berat adalah sikap kezuhudan. Zuhud adalah ibarat dari benci semua bagian – bagian nafsu, dan memilih sesuatu yang lebih baik dengan pengetahuan bahwa apa yang ditinggalkan lebih jelek dari apa yang diambil (Al Qasimi, n.d., hal. 364).

Diantara keutamaan zuhud yang dijelaskan Sayyid Bakri al Makki dalam kitabnya Kifayatul Atqiya yaitu Allah akan menumbuhkan hikmah dihati orang tersebut sebagaimana sabda Nabi SAW tidak zuhud seseorang kecuali Allah akan menumbuhkan hikmah didalam hatinya, mengucap hikmah dengan lisan dan melihat kecacatan dunia dan mampu mengobatinya serta dia akan keluar dari dunia dengan selamat. Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Nabi SAW berkata zuhud didunia itu mengistirahkan hati dan badan sedang cinta dunia memperpanjang kesusahan dan kesedihan. Hadits Nabi yang lain jika engkau melihat seseorang yang diberi zuhud dari dunia dan sedikit bicara maka mendekatlah padanya, karena dia telah diberi hikmah (Al Makki, n.d.).

Hakekat zuhud pada dunia adalah meninggalkan kecondongan cinta kepadanya, bukan kosongnya tangan dari dunia. Karena syara tiada melarang dari berniaga dan bekerja dan tidak ada dari shahabat dan tabiin yang berkata demikian. Namun para shahabat dan tabiin mengosongkan tangan dari dunia agar diikuti dan diteladani oleh

mereka yang terhalang pandangan batinnya dari hakekat. Seandainya para shahabat dan tabiin bergelimang harta maka orang – orang akan tertipu oleh penampilan lahir dan tiada melihat batinnya (As Sya’rani, n.d., hal. 4).

KHR. Asnawi dalam kata – kata *senajan larang regane wani* ini juga mengisyaratkan hakekat zuhud, karena beliau menekankan kita mengeluarkan harta dari yang semestinya, tidak menghabiskan semua harta yang dimiliki dan mengosongkan tangan dari harta. KHR. Asnawi ingin menasehati bahwa cinta harta akan membawa kepada keburukan. Syaikh Ahmad An Naqsyabandi menjelaskan cinta dunia adalah pokok setiap kesalahan, sedangkan membenci dunia adalah pokok setiap keutamaan dan awal dari ibadah dan kunci keselamatan (Al Khalidi, 1997, hal. 217).

Abdul Wahhab Asy Sya’rani menjelaskan bahwa seorang murid jika ingin mencapai maqam dan sampai pada tingkatan yang lebih atas maka dia harus membenci dunia. Sayyid Abu Hasan Asy Syadzali berkata seorang murid tidak bisa naik ke maqam yang lebih tinggi kecuali jika cintanya sah kepada Allah SWT, dan cintanya tidak sah kecuali dengan membenci dunia dan ahlinya serta zuhud terhadap kenikmatan dunia akhirat. Asy Syadzali juga berkata setiap murid yang mencintai dunia maka Allah SWT tidak menyukainya seberat cintanya terhadap dunia. Maka karena itu wajib bagi murid untuk membuang dunia dari tangan dan hatinya diawal perjalanan suluk. Ketika dia mengambil talqin dan janji dari syaikh atau guru, kemudian dia memiliki kecondongan terhadap dunia maka dia wajib kembali dari mana awal perjalanan lagi, karean pondasi yang harus dibuat oleh murid dalam tarekat adalah zuhud terhadap dunia.

Sayyid Abdul Qadir al Jilli berkata orang yang menginginkan dunia maka dia harus zuhud terhadap dunia, dan orang yang menginginkan Allah maka dia harus zuhud terhadap akhirat. Selama dihati seseorang hamba ada keinginan dari syahwat keduniaan atau kelezatan dari kelezatan dunia seperti makakan, pakaian, istri, kekuasaan, jabatan atau keilmuan yang bukan fardlu ain maka dia bukanlah orang yang mencintai akhirat tetapi hanya pecinta dunia yang mengikuti hawa nafsunya (As Sya’rani, n.d.).

Sayyid Ahmad An Naqsyabandi al Khalidi menjelaskan bahwa riyadlah dan mujahadah agar bisa sampai kepada Allah SWT adalah meninggalkan dunia, ahlinya

dan meninggalkan cinta dunia dan isinya karena sangat dibenci oleh Allah. Kita tidak mungkin sampai kepada Allah jika kita masih punya rasa cinta serta rasa memiliki dunia masih ada, tidak mungkin amal kita sampai kepada Allah jika masih cinta dunia, dan tidak mungkin keutamaan dan diterimanya amal kecuali dengan meninggalkan dunia (Al Khalidi, 1997).

Kita harus membenci dunia karena mengikuti Allah SWT. Karena Allah tidak pernah melihat kepada dunia sejak menciptakannya karena sangat benci. Dalam sebuah hadits disebutkan cinta dunia dan kemulyaan akan menumbuhkan kemunafikan sebagaimana hujan menumbuhkan sayuran. Sufyan Tsauri berkata seandainya seorang hamba beribadah kepada Allah dengan menjalankan semua perintah, namun dia masih mencintai dunia maka dihari kiamat kelak didepan semua makhluk akan diumumkan bahwa sifulan bin fulan telah mencintai sesuatu yang dibenci Allah, hampir – hampir daging wajahnya akan rontok. Yang dimaksud dengan dunia adalah sesuatu yang melebihi kebutuhan secara syara' (As Sya'rani, n.d.).

KHR. Asnawi mengingatkan kepada kita sebelum kita beribadah atau belajar agar tidak memiliki rasa cinta terhadap dunia, karena cinta terhadap dunia hanya akan menjadi penghalang tujuan . Seorang ahli ibadah yang dalam hatinya ada cinta dunia tidak akan menemukan manisnya ketaatan dan dalam hatinya tiada cahaya.

Abu Abdillah Al Maghrabi berkata faqir yang tidak memiliki dunia walaupun tidak melakukan fadlailul amal itu lebih utama daripada ahli ibadah yang memiliki dunia, bahkan sebiji atom dari amal seorang faqir lebih utama dari pada amal sebesar gunung dari ahli dunia. Abu Mawahib Asy Syadzali berkata ibadah yang disertai cinta dunia hanyalah kesibukan hati dan kelelahan badan, walaupun amal itu banyak tapi nilainya sedikit. Amal itu terlihat banyak dimata pemiliknya, amal itu hanya tubuh tanpa ruh serta gelas yang tiada isi. Oleh karena inilah kita melihat ahli dunia banyak melakukan puasa, shalat, haji tetapi mereka tidak memiliki cahaya zuhud, tidak merasakan manisnya ibadah (As Sya'rani, n.d.).

Zuhud adalah paling utama kedudukan setelah taqwa, karena zuhud adalah sebab kita mendapat cinta Allah, kedudukan apa yang lebih tinggi daripada dicintai Allah. Nabi SAW bersabda zuhudnya pada dunia maka Allah akan mencintaimu, dan zuudlah terhadap milik manusia maka mereka akan mencintaimu. Barang siapa dicintai

Allah maka dia mendapat derajat yang tinggi dan maqam yang mulia. Dengan zuhud para ulama dan ahli tasawuf mendapat pangkat yang tinggi (Al Makki, n.d.).

Menuntut Ilmu dan Menghilangkan Kebodohan

Duit kang gawe tuku dak ilang # kaweruh hasil bodone kurang

KHR. Asnawi dalam menjelaskan bahwa harta yang dibuat membeli kitab tidak hilang, tetapi menjadi sarana untuk mendapat ilmu dan menghilangkan kebodohan. Sebagaimana sabda Nabi SAW bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimat, karena dengan ilmu apapun yang kita inginkan akan tercapai. Tetapi jika kita tidak berilmu maka kebodohan akan menghinakan diri kita. karena kebodohan adalah salah satu dari musuh yang menghalangi kita untuk sampai kepada ketaatan.

Sayyid Abdullah al Haddad menjelaskan bahwa kebodohan adalah pokok dari setiap kejelekan dan sumber dari setiap bahaya. Kebodohan dan orangnya masuk dalam keumuman sabda Nabi SAW dunia dan isisnya itu dilaknat kecuali dzikir Allah, orang alim dan orang yang menuntut ilmu. Diceritakan ketika Allah menciptakan kebodohan Allah berkata padanya menghadaplah, kebodohan malah membelakangi. Kemudian Allah berkata lagi membelakangilah maka kebodohan menghadap. Kemudian Allah berkata kepada kebodohan demi kemulyaanku aku tidak menciptakan makhluk yang lebih aku benci kecuali engkau, dan aku akan menjadikan engkau pada makhlukku yang paling jelek (Al Haddad, n.d., hal. 13).

Wajib bagi setiap yang ingin mendapat ridlo Allah untuk belajar ilmu agar ketaatan dan ibadah seperti wudlu, shalat, puasa, zakat, haji dan mua'malat sesuai dengan hukum syariat yang suci karena amal tanpa ilmu menjadi batal. Selain ilmu tentang amal kita juga wajib belajar ilmu tentang *i'tiqad* agar *i'tiqad* kita sesuai dengan ahli sunnah wal jamaah dan terjaga dari *i'tiqad* yang *fasidah*. Begitu juga ilmu tentang akhlak untuk mensucikan hati, menghindari akhlak tercela dan menghiasi diri dengan akhlak mulia (Al Makki, n.d.).

KHR. Asnawi dengan syair pendek berusaha mengingatkan kita bahwa ilmu adalah cahaya yang akan menuntun kita keluar dari kegelapan kebodohan. Ilmu yang bagaimanakah yang harus kita miliki agar kita selamat tentunya ilmu fardlu ain yang merupakan kewajiban mengabdikan kepada Allah. Ilmu tersebut seperti yang terkandung di

dalam kitab Fashalatan yang mengantar kita agar shalat kita bisa khusyu' karena mengerti arti dari apa yang kita baca. Ilmu harus didahulukan sebelum kita beramal, al Ghazali menjelaskan ilmu adalah kutub dan pusat edar. Ketahuilah bahwa ilmu dan ibadah adalah dua permata yang karena keduanya kita melihat dan mendengar semua karya tulis dan pembelajaran, nasehat para ahli dan pemikiran para ahli. Bahkan karena ilmu dan amallah kitab suci diturunkan, rasul diutus, yang lebih hebat lagi karena keduanya langit bumi dan segala isinya diciptakan. Oleh sebab itu seharusnya seorang hamba sibuk dengan ilmu dan amal, tiada melelahkan diri kecuali karena keduanya. Ketahuilah bahwa selain ilmu dan amal semua perkara adalah batal tiada kebagusan baginya dan merupakan permainan. Diantara ilmu dan amal yang paling utama adalah ilmu hal ini sesuai sabda Nabi SAW sesungguhnya keutamaan seorang alim atas seorang abid adalah ibarat diriku dengan orang paling rendah diumatku.

Jelas bagi kita bahwa ilmu lebih utama dari pada amal, tetapi amal ibadah harus ada menyertai ilmu, jika tidak maka ilmu hanya debu yang berterbangan. Karena ilmu ibarat sebuah pohon sedangkan ibadah ibarat buah, kemulyaan adalah milik pohon karena dia pokok, sedang manfaat adalah milik buah. Maka dari itu wajib bagi seorang hamba memiliki ilmu dan beribadah. Imam Hasan al Bashri berkata carilah ilmuyang tiada membahayakan ibadahmu dan lakukan ibadah sekiranya tiada membahayakan ilmu. Ilmu harus dicari terlebih dahulu daripada ibadah karena dua alasan ;

Pertama agar kita dapat beribadah dan selamat ibadah kita, karena pertama kali ketika akan ibadah kita harus tahu siapa yang kita sembah, lalu menyembahnya, serta mengetahui bagaimana kita beribadah. Bagaimana kita bisa menyembah Tuhan yang kita sendiri tidak mengetahui asma, sifat dan dzatnya. Apa yang wajib bagi Tuhan dan apa yang mustahil dalam sifat Tuhan, karena bisa jadi kita meyakini suatu sifat yang seharusnya Tuhan suci dari sifat tersebut, hal ini akan mengakibatkan amal kita hanya menjadi debu yang tiada berarti.

Selanjutnya kita harus mengetahui bagaiman melakukan kewajiban – kewajiban syariat, apa yang harus kita kerjakan dan apa yang harus kita tinggalkan. Jika kita tidak memiliki ilmu tentang kewajiban syariat bagaimana kita bisa menegakkan amal ibadah kita, bagaimana kita bisa menghindari maksiat bahkan bisa juga kita terjerumus kedalam kemaksiatan karena tidak mengetahui bahwa apa yang kita lakukan adalah

maksiat. Diantara ibadah syariat yang harus kita miliki ilmunya adalah thaharah, shalat, puasa yang harus kita ketahui tentang hukum, syarat, rukun dan sunah.

Selain ilmu tentang ibadah lahir, ilmu yang wajib dimiliki setiap orang adalah ilmu tentang ibadah bathin, ilmu tentang gerakan dan sifat hati seperti tawakal, pasrah, ridla, sabar, taubat, ikhlas dan lain sebagainya, begitu juga tentang sifat buruk yang harus dihindari seperti marah, panjangan-angan, riya, sombong. Ibadah lahir dan batin berasal dari Tuhan yang satu, lalu kenapa kita hanya menjalankan shalat dan puasa tetapi melupakan kewajiban batin kita? kenapa kita menyia nyiakan ilmu yang oleh Allah disebut cahaya dan hikmah. Terkadang kita sibuk dengan shalat sunnah, puasa sunnah tetapi kita meninggalkan kewajiban berupa menghiasi diri dengan akhlak mahmudah, kita lebih memilih bermaksiat terus – menerus dan meninggalkan sesuatu yang mubah dan halal seperti makan, minum, tidur yang terkadang perkara mubah itu bisa menghantar kita kepada dekat dengan Allah (Al Ghazali, n.d., hal. 6). KHR. Asnawi dalam kitab fashalatan berusaha memadukan ilmu ibadah lahir dan ibadah bathin, walaupun tidak bisa mencakup semua ilmu tetapi usaha beliau dalam mengabungkan keilmuan fiqih dan tashawwuf patutlah menjadi pedoman.

Kedua dari hal yang mengharuskan kita mendahulukan ilmu daripada ibadah karena ilmu yang bermanfaat akan membuahkan rasa takut kepada Allah. Orang yang mengetahui dengan sebenarnya akan takut dengan sebenar – benarnya takut, serta akan mengagungkan dengan sebenarnya. Ilmu akan membuahkan ketaatan dan mencegah masiat keseluruhan dengan pertolongan dari Allah. Dan tiadalah selain ketaatan dan menjauhi maksiat tujuan bagi seorang hamba, maka kita harus berpegang pada ilmu terlebih dahulu sebelum beramal agar kita mendapat pertolongan dari Allah (Al Ghazali, n.d.).

Ilmu yang wajib pertama kali dipelajari adalah ilmu tauhid, yaitu mengatahui zat Allah dan sifatnya, kemudian ilmu tentang ibadah, halal dan haram dari mu'amalat, ilmu tentang keadaan hati mengenai sifat yang terpuji seperti shabar, syukur, dermawan, akhlak mulia, sidik, ikhlas dan apa yang tercela seperti iri, dengki, curang, sombong, riya, marah, pemusuhan dan kikir (Al Qasimi, n.d.).

Al Ghazali dalam Minhajul Abidin juga menjelaskan ilmu yang wajib dimiliki adalah tiga macam ilmu tauhid, ilmu sirri yaitu yang menjelaskan keadaan hati dan ilmu

syariat. Adapun batas minimal yang harus dimiliki dalam ilmu tauhid adalah ilmu yang membawa kita mengetahui pokok – pokok agama yaitu bahwa kita mengerti bahwa kita memiliki Tuhan yang bersifat aliman, qadiran, muridan, hayyan, mutakalliman, sami'an, bashiran, wahidan dan tiada sekutu baginya. Tuhan bersifat kamal dan suci dari kekurangan, sirna, tanda kebaruan, munfaridan sejak dulu dari semua yang baru. Dan sesungguhnya Nabi Muhammad SAW adalah hamba dan utusan Allah yang benar denag apa yang dia bawa. Adapun batas yang wajib diketahui dalam ilmu sirri adalah mengetahui kewajiban dan larangan sehingga kita mengagungkan Allah, ikhlas, niat yang benar, selamatnya amal. Sedangkan batas dari ilmu syariat adalah segala sesuatu yang nyata wajib kita kerjakan maka kita wajib memiliki ilmunya agar kita mampu menjalankan sesuai dengan syariat (Al Ghazali, n.d.).

Menggunakan Harta untuk Kebaikan bukan untuk Maksiat

Bondo kang gawe lakon maksiat # den sikso besok ana akhirat

Harta ibarat seperti pisau yang bermata yang bisa digunakan untuk kebaikan atau kejahatan, setelah menjelaskan agar kita menggunakan uang untuk membeli kitab KHR. Asnawi juga mnegingatkan kita bahwa jika kita tidak mau membeli kitab dan menggunakan uang kita untuk maksiat maka kita akan menerima akibatnya yaitu berupa siksa di akhirat. KHR. Asnawi seakan meringkas beberapa ayat – ayat al quran dan hadits Nabi SAW yang selalu mengingatkan kita agar tidak terlena dan tercebak oleh manisnya harta. Allah SWT telah berfirman yang artinya sesungguhnya harta dan anak – anakmu adalah ujian / fitnah. Dan disisi Allah terdapat pahala yang besar. Allah juga mengingatkan kita agar harta dan anak kita tidak melailakan kita dari mengingat Allah karena itu merupakan perbuatan orang yang merugi.

Ketahuiilah bahwa Allah selain mengingatkan kita akan fitnah harta, Allah juga memuji harta dan menyebutkan dengan kebaikan. Nabi SAW juga memberikan pujian kepada harta bahwa sebaik – baik harta adalah yang dimiliki oleh lelaki yang shaleh. Untuk itu kita harus menggunakan harta pada jalan kebaikan. Harta tidaklah murni baik dan tidak murni buruk, baik dan buruknya harta tergantung pemiliknya. Harta akan memiliki banyak manfaat dan faidah jika kita mengetahui apa saja manfaat dan madaratnya. Imam Jamaludin al Qasimi dalam Mau'idzatul Mukminin menjelaskan bahwa barangsiapa mengetahui faidah dan penipuan harta maka dia akan bisa menjaga

diri dari kejelekan harta dan mendapat kebaikan dari harta tersebut. Faidah harta ada yang bersifat duniawi dan ada yang bersifat agami. Faidah secara duniawi sudah maklum diketahui sedangkan faidah agami dapat diringkas menjadi tiga:

Pertama menggunakan harta untuk kepentingan pribadi, seperti digunakan untuk ibadah haji dan menuntut ilmu. Bisa juga untuk sarana ibadah yang lain berupa makanan, pakaian, tempat tinggal, biaya pernikahan dan untuk sarana ibadah yang lain.

Kedua menggunakan harta untuk kepentingan umum, hal ini bisa dibagi menjadi empat yaitu sodaqoh, muruah, menjaga kehormatan dan biaya pekerjaan. Ketiga menggunakan untuk orang tertentu tetapi manfaatnya umum seperti membangun masjid, kantor, pondok, rumah sakit yang merupakan kebaikan yang pahalanya mengalir walau kita sudah meninggal.

Adapun bahaya dari harta juga terbagi bahaya dunia dan agami. Bahaya agama ada tiga macam yaitu pertama harta digunakan untuk maksiat, harta mampu menggerakkan dan mengajak kita maksiat dan melakukan perbuatan fujur. Kedua harta digunakan untuk bersenang – senang dan berfoya sehingga terkadang kita tidak bisa terlepas dari kesenangan itu. Hal ini bisa membuat kita menghalalkan segala cara untuk mendapat harta dan kesenangan. Ketiga harta melailaikan kita dari mengingat Allah. Sedangkan bahaya duniawi sangatlah banyak seperti ketakutan, sedih, susah, payah, harus menjaga harta dari kerusakan (Al Qasimi, n.d.).

Shalat sebagai Penyuci Dosa

Artine dawuhe kanjeng Nabi Muhammad lamun ing ngarepe lawangmu kabeh ana bengawane, kang saben-saben dina kuwe kabeh pada adus ing bengawan mahu ping lima, apa toh isih ana kotoran kang kari ana ing badanmu kabeh? Shahabat pada jawab boten wonten ingkan kanton Rasulullah! Banjur kanjeng Nabi Muhammad ngendika kang kaya mengkono iku pada karo shalat limang waktu. Tegesi sapa kang ngelakoni shalat limang waktu, Allah bakal nglebur kabih kaluputani.

KHR. Asnawai dalam muqaddimah kitab Fashalatan menuqil sebuah hadits Nabi Muhammad SAW yang mengibaratkan shalat seperti suangai didepan pintu rumah kita, yang setiap hari kita mandi disungai tersebut sebanyak lima kali, maka

dibutuhkan kita tidak akan terdapat kotoran sama sekali. Begitu juga shalat yang kita lakukan sebanyak lima kali sehari semalam akan melebur semua kesalahan.

Sebelum masuk dalam menjelaskan tentang bagaimana cara shalat KHR. Asnawi berusaha menjelaskan manfaat dan faidah shalat bagi kita semua, yaitu berupa penyucian diri dari semua kotoran. Shalat sendiri adalah ibadah yang harus dimulai dengan bersuci, selain itu kita juga harus suci dari najis.

Bersuci dalam bahasa fiqih biasanya disebut dengan thaharah, Allah sangat menyukai kesucian sehingga dalam beberapa ayat Allah sangat memuji dan menyukai orang yang suka berthaharah. Nabi SAW bersabda kunci shalat adalah thaharah, agama dibangun diatas kebersihan. Maka menjadi jelas bagi orang yang cerdas pandai bahwa sesungguhnya perkara yang lebih penting adalah kebersihan batin, sebab sangatlah jauh dan tidak mungkin jika yang dimaksud dari sabda Nabi SAW bahwa thaharah adalah separuh iman adalah meramaikanlahir dengan kebersihan dengan mengalirkan air dan membiarkan batin rusak dan dipenuhi dengan kotoran dan penyakit hati.

Sayyid Abdullah Al Haddad berpesan agar kita selalu menjaga kebersihan lahir dan batin, sebab orang sempurna kesuciannya maka ruh dan sirrinya menjadi malaikat ruhani walaupun jisim dan bentuknya adalah manusia. Rasulullah SAW bersabda agama dibangun atas kebersihan, Allah suci dan dia menyukai kesucian. Kebersihan batin dapat dilakukan dengan cara tazkiyatun nafs dari kejelekan akhlak seperti sombong,riya, iri, cinta dunia serta menghiasinya dengan akhlak mulia seperti tawadlu, haya, ikhlas dermawan dan sifat mulia lainnya (Al Haddad, n.d.).

Thaharah memiliki empat martabat yaitu pertama membersihkan dzahir dari hadats dan kotoran. Kedua membersihkan anggota tubuh dari dosa dan maksiat. Ketiga membersihkan hati dari akhlak tercela dan sifat buruk. Keempat membersihkan sirri dari selain Allah yang merupakan thaharahnya para Nabi dan shiddiqin. Seorang hamab tidak mungkin mencapai martabat tertinggi kecuali dia telah melalui martabat sebelumnya (Al Qasimi, n.d.).

KHR. Asnawi menyadari akan pentingnya membuat keseimbangan antara kebersihan lahir batin, untuk itu beliau membuka kitabnya dengan hadits bagaiman shalat bisa membersihkan kotoran dan dosa, tentunya kita telah melakukan thaharah

terlebih dahulu bukan hanya thaharah lahir tetapi juga thaharah batin dan lebih penting.

Imam Ali al Jurjawi menjelaskan, apa yang kami sebutkan adalah thaharah dzahir. Walaupun dia memiliki kedudukan yang penting sebagaimana kami terangkan. Tetapi disana ada thaharah batin yang juga wajib setiap manusia melakukannya. Thaharah batin adalah membersihkan hati dari sifat sombong, berprasangka, iri, ujub, angkuh dan semua sifat yang tercela yang bisa merusak akhlak. Dan kita bisa mengetahui bahwa maksud sabda Nabi SAW bahwa thaharah adalah separoh iman yang dimaksud adalah thaharah maknawiyah (al Jurwani: 1997, hal 60).

Mensucikan lahir bisa menggunakan air, tanah batu atau lainnya, tetapi mensucikan batin tentunya tidak menggunakan alat tetapi dengan cara bertaubat dari segala dosa dan kesalahan. Taubat menurut bahasa adalah kembali, sedangkan menurut syara' adalah kembali dari sesuatu yang tercela menurut syara' menuju hal yang terpuji menurut syara'. Taubat memiliki awal dan akhir, maka awal dari taubat yaitu dari dosa besar, dosa kecil, makruh, khilaful aula, melihat dirinya memiliki kebagusan, melihat dirinya sebagai golongan fuqara, melihat dirinya sudah benar dalam bertaubat dan taubat dari setiap keinginan selain meraih ridlo Allah. Sedangkan puncak taubat adalah tiada lupa akan Allah sekejap mata sekalipun (As Sya'rani, n.d.).

Taubat wajib dilakukan dengan segera dan berlaku setiap waktu dan tempat, kenapa begitu? Karena setpa manusia tidak sepi dari berbuat maksiat dengan anggota tubuhnya. Ketika dia tidak melakukan maksiat dengan anggota tubuh maka dia tidak dapat menghindari keinginan berbuat dosa, ketika dia tidak memiliki keinginan, dia tidak bisa terhindar dari was – was syetan yang membuat kita lupa untuk berdzikir, ketika kita terhindar dari lupa maka terkadang kita tiada memahami ilmu, sifat dan af'al Allah. Itu semua adalah kekurangan. Seperti dijelaskan didepan bahwa manusia diawal kejadianny suka mengikuti hawa nafsu, dan bukanlah arti taubat itu meninggalkan sama sekali. Arti taubat yag sempurna adalah menulusi segala yang telah lalu. Setiap syahwat yang diikuti dia akan naik menjadi kegelapan dalam hati, seperti halnya kaca yang tertutup debu. Makin lama kegelapan itu akan gelap yang akan menjadi tabiat pemilik hati. Dan kita kesulitan membersihkannya ketika hawa nafsu itu menjadi watak kita. Dan ketahuilah bahwa taubat yang telah memenuhi syarat maka taubatnya telah

diterima, karena cahaya kebaikan mampu melebur dari atas hati gelapnya keburukan. Taubat adalah meninggalkan dosa, dan tidak mungkin kita meninggalkan sesuatu kecuali kita mengetahuinya. Ketika taubat itu wajib, maka segala perantara menuju kesana adalah wajib. Dosa adalah segala sesuatu yang berbeda dari perintah Allah baik perintah atau larangan. Kemudian anasir dosa itu ada empat sifat rabawiyah, sifat syaithaniyah, sifat bahimiyah dan sifat sabu'iyah.

Dosa yang bersumber dari sifat rabawiyah seperti sombong, angkuh, suka pujian, senang abadi, mencari kedudukan atas semua. Sedang dosa yang bersumber dari sifat syaithaniyah seperti iri, lacut, curang, menipu, perintah terhadap perkara keji dan mungkar. Sifat ketiga yaitu bahimiyah yang darinya muncul sifat suka dunia, tamak dalam memenuhi syahwat perut dan sex, zina, mencuri, makan harta anak yatim (Al Qasimi, n.d.).

Diantara syarat taubat adalah menyesal dan niat tidak akan melakukan lagi, taubat adalah dasar bagi setiap maqam yang akan dilewati seorang hamba, seseorang yang tidak memiliki maqam taubat berarti dia tidak memiliki maqam dan hal. Diantara pendapat ulama barang siapa mengokohkan maqam taubat maka Allah akan menjaganya dari gangguan didalam amal. Taubat adalah bandingan dari zuhud yang menjaga pemiliknya dari segala sesuatu yang menghalangi sampai kepada Allah. Oleh karena itu kita harus istiqamah dalam bertaubat sebab jika dalam taubat kita ada sesuatu kerapuhan maka dia akan menarik setiap maqam menjadi rapuh dan menjadikan bangunan kita menjadi ambruk dan hancur. Sayyid Muhammad 'inan berkata barang siapa istiqamah bertaubat dari maksiat maka dia akan naik bertaubat dari segala sesuatu yang tidak berguna, dan barang siapa tidak istiqamah dalam taubatnya maka dia tidak akan mendapat bagian taubat dari sesuatu yang tidak berguna dan tidak akan mampu menjaga diri dari keinginan maksiat, bahkan keinginan itu akan menjajah dirinya bahkan didalam shalat sekalipun. Sayyid Ali al Khawas berkata orang yang istiqamah dalam taubatnya dan zuhud didalam dunia maka sebenarnya dia telah melipat semua maqam dan ahwal shalilah (As Sya'rani, n.d.).

Dzikir (Tasbih, Tahmid dan Istighfar)

Maha suci panjenengan, duh gusti Allah ! lan kalian muji panjenengan. Kula neksini boten wonten pengeran kejawi panjenengan kulo nyuwun pangapunten dateng panjenengan lan kulo taubat dateng panjenengan.

Doa diatas adalah dibaca sesudah membaca doa wudlu, KHR.Asnawi menambahkan bacaan diatas yang berupa bacaan tasbih, tahmid dan istighfar. Selain sebagai rasa syukur dan penyucian diri, KHR.Asnawi ingin mengajarkan kepada kita pentingnya untuk selalu berdzikir kepada Allah setiap saat.

Ketahuiilah bahwa dzikir adalah rukun tarekat dan kunci hakekat serta senjata para murid dan mansyurul wilayah. Dzikir yang utama yang dilakukan dengan hati dan lisan. Dzikir hati yaitu menghadirkan makna dzikir yang dilakukan dengan lisan seperti mensucikan, mengesakan didalam tasbih dan tahlil (Al Haddad, n.d.).

Abdul Wahhab as Sya'rani dalam minahus saniyah menjelaskan bahwa kita tidak boleh lupa berdzikir kepada Allah. Sebagian ulama berkata barang siapa lupa akan Allah maka dia telah kufur padanya. Ketika seorang ahli makrifat meninggalkan dzikir satu atau dua nafas maka Allah mengikatkan kepadanya syaithan untuk menjadi temannya (As Sya'rani, n.d.).

Kita jangan sampai meninggalkan dzikir walaupun dengan kelupaan. Imam Sahl berkata berjalanlah menuju Allah dengan pincang dan terseok – seok. Jangan menunggu engkau sehat, karena menunggu sehat dan sembuh adalah sebuah kebatilan. Ibn Athaillah berkata dalam kitam hikam jangan pernah meninggalkan dzikir karena ketiadaan hadir bersama Allah, karena kealpaanmu dari dzikir itu lebih berat bagimu dari adanya dzikir yang disertai lupa. Siapa tahu Allah akan mengangkatmu dari dzikir disertai kealpaan kepada dzikir disertai ingatan, dan mengangkatmu dari dzikir disertai ingatan kepada dzikir disertai khudur, lalu mengangkatmu dari dzikir khudur menuju dzikir ghaib dari selain Allah dan hal tersebut tiada sulit bagi Allah.

Ketahuiilah bahwa dzikir adalah pokok dari tarekat dan lebih besar dari pada shalat, berkata ustadz Abu Ali Ad Daqqaq dzikir adalah rukun yang kuat dijalan Allah. Bahkan dia adalah pokok dari jalan ini. Seseorang tidak akan sampai kepada Allah kecuali dengan melanggengkan dzikir. Adapun alasan dzikir lebih besar dari shalat menurut abul Mawahib as Syadzali walaupun shalat itu agung, tetapi tidak boleh

dilakukan pada waktu – waktu tertentu. Berbeda dengandzikir yang bisa dilakukan kapan dan dimanapun (As Sya'rani, n.d.).

Diantara wasiat Abu Ishaq al matbuli adalah kita disuruh memperbanyak membaca istighfar karena mengikuti al quran, Nabi sendiri sesuai riwayat imam Bukhari memohon ampun kepada Allah dan taubat kepada Allah sebanyak 70 kali. Sayyid Abu Hasan As Syadzali berpesan tetapilah kalina membaca istighfar, seandainya engkau tidak memiliki dosa maka renungkanlah istighfar hamba yang ma'shum setelah mendapat jaminan bahwa semua dosanya baik yang lalu dan yang akan datang telah diampuni. Sebaiknya kita banyak membaca istighfar diawal siang dan malam, diakhir siang dan malam, ketika kesempatan rizki, ketika melakukan dosa, ketika mengakhiri segala amal. Dari sini dapat diketahui bahwa sebaiknya seorang hamba memperbanyak membaca istighfar siang dan malam, baik kita mengingat dosa atau tidak, dengan begitu kita akan terlindung dari turunya musibah (As Sya'rani, n.d.). KHR. Asnawi mengingatkan kita untuk tidak lupa mengisi setiap saat dengan dzikir, baik berupa bacaan tasbih dan tahmid, terlebih lagi bacaan istighfar. Karena istighfar akan membuka jalan bagi kita yang menghadapi persoalan dan akan mengangkat kita ke derajat yang lebih tinggi..

Simpulan

Kitab Fashalatan karya KHR. Asnawi adalah kitab yang menjelaskan tatacara ibadah shalat. Walaupun kitab ini membahas tentang shalat dari ilmu fiqh namu didalam kitab ini KHR. Asnawi memberikan nasehat dan pesan sufisme yang syarat dengan akhlak dan maqamat yang harus dilalui oleh para penganut tarekat. Diantara pesan – pesan itu adalah kita harus pentingya guru yang arif, zuhud, menuntut ilmu dan menghilangkan kebodohan, menggunakan harta untuk taat, shalat sebagai penyuci dosa serta dzikir. Namun jika mau menggali lagi masih banyak lagi pesan – pesan KHR. Asnawi yang harus kita amalkan di dalam kitab Fashalatan tersebut.

Referensi

- Al Ghazali, I. (n.d.). *Minhajul 'Abidin*. Kediri: Maktabah Muhammad Syarif.
- Al Haddad, A. A. (n.d.). *Risalatul Mu'awanah*. Semarang: Thoaha Putra.
- Al Khalidi, A. A. N. (1997). *Jamiushulthariq Aulia*. Beirut: Intisyar Arabi.
- Al Makki, S. B. (n.d.). *Kifayatul Atqiya*. Surabaya: Al Hidayah.
- Al Qasimi, J. (n.d.). *Mau'idzul Mukminin*. Surabaya: Al Hidayah.
- Amaruli, R. J. (2012). Pemikiran Islam K.H.R. Asnawi Kudus (1916-1959). Semarang: Universitas Diponegoro Semarang. Diambil dari [eprints.undip.ac.id/39102/1/15_\(hal_177-195\).doc](http://eprints.undip.ac.id/39102/1/15_(hal_177-195).doc)
- As Sya'rani, A. W. (n.d.). *Minahus saniyah*. Surabaya: Mahkota.
- Ismail, F. (2011). The Nahdhatul Ulama: It's Early History and Contributin to the Establishment of Indonesia State. *Journal of Indonesian Islam*, 5(2), 248.
- Khosi'in, N. (2015). Dakwah Akhlak melalui Literasi (Kajian terhadap Kitab Syiiran Nasehat Karya K.H.R. Asnawi). *Jurnal Islamic Review*, 4(1), 77–102.
- Maula, A. (2004). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Syair Nasehat K.H.R. Asnawi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 229–243.
- Miharja, S. (2017). Ekspektasi Dakwah Literasi Karir. In *Prosiding Seminar Nasional Dakwah*.
- Solikhin, M. (2016). Gerakan Pemikiran dan Peran Tiga Ulama NU dalam Menegakkan Ahl-Sunnah wa a;-Jamaah al-Nadhiyyah di Jawa Tahun 1926-1971. *Jurnal Theologia*, 27(2), 331–364.